

PROPOSAL
SEMINAR DAN PAMERAN INTERNASIONAL
“KARAKTERISTIK MUSHAF AL-QUR’AN NUSANTARA”
KUALA LUMPUR, 2017

Latar Belakang

Penyalinan Al-Qur'an di Nusantara diperkirakan telah dimulai sejak awal kedatangan Islam di rantau ini, atau sekurang-kurangnya, telah ada sejak sekitar akhir abad ke-13, ketika Pasai, di ujung timur laut Sumatera, menjadi kerajaan pertama yang memeluk Islam secara resmi. Meskipun demikian, berdasarkan bukti yang ada, Al-Qur'an Nusantara tertua bertarikh awal abad ke-17.

Penyalinan Al-Qur'an di Nusantara berlangsung sampai akhir abad ke-19 di seluruh kepulauan, khususnya di wilayah penting kerajaan dan masyarakat Islam masa lalu, seperti Aceh, Sumatera Barat, Palembang, Banten, Cirebon, Surakarta, Madura, Lombok, Makassar, Ternate, juga Kedah, Terengganu, Kelantan, Patani, Bangkok, dan Filipina Selatan. Warisan penting masa lampau tersebut kini tersimpan di berbagai perpustakaan, museum, pesantren, ahli waris, dan kolektor.

Kajian terhadap mushaf di dunia Islam telah dilakukan oleh sebagian sarjana Barat, dan telah terbit beberapa buku dan katalog. Namun hanya sedikit yang menyinggung mushaf dari kawasan Nusantara. Sejak satu dasawarsa terakhir, pengkajian terhadap mushaf Nusantara telah tumbuh, dan terbit sejumlah tulisan di jurnal dan buku. Meskipun demikian, berbagai aspek mushaf lama Nusantara masih perlu penelitian lebih lanjut. Aspek-aspek mushaf, baik menyangkut sejarah penulisan, rasm, qiraat, tajwid, maupun sisi visualnya, yaitu iluminasi dan kaligrafi, banyak yang belum diungkap secara memadai.

Sementara itu, kajian perbandingan mushaf antarwilayah di Nusantara juga masih perlu dikembangkan lebih jauh. Perbandingan suatu mushaf dengan mushaf dari wilayah lain akan menghasilkan kekhasan masing-masing tampak semakin jelas.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia (www.lajnah.kemenag.go.id) telah melakukan inventarisasi dan penelitian mushaf Al-Qur'an Nusantara di berbagai provinsi di Indonesia selama tahun 2011-2015. Untuk memperoleh gambaran lebih luas tentang mushaf Nusantara, pada tahun 2017 akan dilanjutkan inventarisasi dan penelitian mushaf di negara Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, dan Thailand Selatan.

Untuk melengkapi kegiatan penelitian tersebut, khususnya koleksi Perpustakaan Negara Malaysia, kami mengusulkan diselenggarakan seminar dan pameran kecil tentang Al-Qur'an lama Nusantara. Seminar dan pameran dirasa amat penting untuk mengungkap tradisi penyalinan mushaf tempatan, serta meningkatkan kerja sama ilmiah, dan kajian budaya Islam serumpun.

Nama dan Tema Kegiatan

“Seminar Sehari: Karakteristik Mushaf Al-Qur'an Nusantara”

Tujuan

1. Memaparkan hasil kajian tentang aspek-aspek Mushaf Nusantara, berkaitan dengan ragam iluminasi, kaligrafi, qiraat, rasam dan aspek kajian lainnya.
2. Saling berbagi pengetahuan dan mengembangkan kajian budaya serumpun.
3. Menjalinkan kerja sama ilmiah terkait kajian mushaf Al-Qur'an Nusantara.

Seminar

Tempat : Perpustakaan Negara Malaysia, Kuala Lumpur
Waktu : 1 (satu hari), pada sekitar bulan September 2017
Pembicara : Penyelidik dari Malaysia dan Indonesia
Peserta : Para pensyarah, penyelidik, kolektor, dan peminat kajian Al-Qur'an dari berbagai perguruan tinggi di Kuala Lumpur dan sekitarnya.

Pengertian, Batasan, dan Ruang Lingkup

Mushaf (jamak *maṣāḥif*) secara bahasa berarti kitab atau buku. Secara istilah dalam pemakaian sehari-hari, kata “mushaf” lazimnya dimengerti sebagai Kitab Al-Qur'an, sehingga sering disebut *al-Mushaf asy-Syarif* yang berarti Al-Qur'an yang Mulia. Adapun makna Mushaf dalam pengertian bahasa adalah kumpulan lembaran yang diapit atau dijilid di antara dua cover.¹

Dalam konteks penelitian ini, pengertian Mushaf adalah salinan wahyu Allah (Al-Qur'an) dalam bentuk lembaran-lembaran naskah tulis. Dalam kenyataannya, ia dapat saja berupa lembaran-lembaran tidak lengkap—karena hilang atau rusak—yang merupakan bagian dari sebuah Mushaf lengkap. Termasuk dalam pengertian Mushaf adalah Mushaf yang dilengkapi catatan-catatan tambahan berupa arti atau tajwid di sekitar teks utama. Adapun dianggap kuno jika sudah berusia lebih dari 50 tahun. Namun, kitab-kitab tafsir tidak termasuk dalam pengertian Mushaf, dan tidak tercakup dalam penelitian ini. Meskipun demikian, informasi tambahan dari naskah tafsir dan naskah-naskah lain tetap diperlukan untuk mendukung penelitian ini.

Adapun lingkup pengertian mushaf kuno dalam penelitian ini adalah salinan Al-Qur'an secara keseluruhan, yang mencakup teks (*nash*) Al-Qur'an, iluminasi (hiasan sekitar teks), maupun aspek fisik yang lain seperti jenis kertas dan tinta yang dipakai, ukuran naskah, jenis sampul, penjilidan, dan lain-lain. Keseluruhan aspek fisik Mushaf perlu diteliti secara detail. Di samping itu, aspek historis juga akan dikaji secara seksama untuk mendapatkan gambaran historis perkembangan penulisan mushaf di Sulawesi Selatan.

Sedangkan '*ulūmul Qur'an* dipahami sebagai berikut, '*ulūm* jamak dari '*ilm* yang berarti *al-fahm wal-idrāk* (paham dan menguasai). Kemudian arti kata ini berubah menjadi masalah-masalah yang beraneka ragam yang disusun secara ilmiah.² Jadi '*ulūmul Qur'an* adalah ilmu yang membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan ke-Al-Qur'an-an. Pada kajian ini dibatasi pada aspek *rasm*, tanda *qir'at*, tanda baca, tanda *waqaf*, dan jumlah ayat. Kata *rasm* artinya *asar* atau bekas, peninggalan. Kata lain yang sama artinya adalah *khaṭṭ*, *kitābah*, *zibr*, *saṭr*, dan *rasm*, semuanya berarti tulisan. Kaitanya dengan arti dasar dari kata tersebut adalah bahwa seorang penulis yang telah menggoreskan penanya maka ia akan meninggalkan bekas pada tulisannya itu.³ Sedangkan *rasm 'Usmānī* ialah cara penulisan kalimat-kalimat-kalimat Al-Qur'an yang telah disetujui oleh sahabat 'Usmān bin 'Affān pada waktu penulisan mushaf.⁴

Sebagai bahan perbandingan dan untuk lebih mengenal *rasm 'Usmānī*, maka dibutuhkan juga pengenalan terhadap *rasm qiyāsi (imlā'i)* dan perbedaan diantara keduanya. *Rasm qiyāsi* adalah menulis kalimat sesuai ucapannya dengan memperhatikan waktu memulai dan berhenti pada kalimat tersebut. Kecuali nama huruf *hijāiyyah*, seperti huruf (ق) tidak ditulis (قاف) tetapi

¹ Abu Bakr ibn Abi Dawud al-Sijistani, *Kitab al-Mashahif*, Tonto: Dar al-Shahabah lil-Turats, 2007, hal. 8

² Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fi 'Ulūm al-Qur'an*, alih bahasa Indonesia oleh Drs. Mudzakir AS dengan judul *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, Jakarta, PT. Pustaka Lentera Antar Nusa, 1994, cet.II, hal. 8

³ Riḍwān ibn Muḥammad ibn Sulaimān al-Mukhallilātī, *Irsyād al-Qurrā'* ... hal. 22. Lihat juga Ahsin Sakho Muhammad dkk, *Pedoman Umum Penulisan dan Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dengan Rasm Usmani*, yang disunting Drs. H. Mazmur Sya'roni, (Jakarta: Puslitbang Lektur Agama Badan Litbang Agama, 1998/1999), cet.I, hal. 9

⁴ Ahsin Sakho Muhammad dkk, *Pedoman Umum Penulisan.....*, hal. 10

ditulis (ق) saja.⁵ Untuk memperjelas perbedaan antara *rasm ‘Usmānī* dan *rasm qiyāsi* berikut contoh-contoh dari keduanya:

لايستون ditulis dalam *rasm ‘Usmānī* dengan لايستون
الصلوة ditulis dalam *rasm ‘Usmānī* dengan الصلاة
الزكاة ditulis dalam *rasm ‘Usmānī* dengan الزكاة dan lain-lain

Sedangkan *Qirā’at* adalah jamak dari *qirā’ah*, yang berarti bacaan dan ia adalah *maṣdar* (verbal noun) dari *qara’a*. Menurut istilah ilmiah *Qirā’at* adalah salah satu mazhab (aliran) pengucapan Al-Qur’an yang dipilih oleh seorang imam qurrā’ sebagai suatu mazhab yang berbeda dengan mazhab lainnya.⁶ Suatu *Qirā’at* atau bacaan Al-Qur’an dianggap sah apabila memenuhi tiga kriteria persyaratan, yaitu 1) harus mempunyai *sanad* yang *mutawātir*, yakni bacaan itu diterima dari guru-guru yang dipercaya, tidak ada cacat, dan bersambung sampai Rasulullah saw; 2) harus cocok dengan *rasm ‘Usmānī*; 3) harus cocok dengan kaidah tatabahasa Arab.⁷ Dari sekian banyak pakar di bidang ini, hanya 7 pakar yang masyhur sampai sekarang, mereka adalah Abu ‘Amr bin ‘Ala’, Abdullah bin Kaṣīr al-Makkī, Nāfi’ bin Abdirrahmān, Abdullah bin ‘Amir, ‘Āṣim bin an-Najūd, Hamzah al-Kūfī, al-Kisā’ī al Kūfī.⁸

Adapun yang dimaksud dengan tanda baca adalah segala bentuk kelengkapan yang menyertai *Muṣḥaf ‘Usmānī*, karena pada awal penulisannya tidak memakai tanda baca titik dan syakal.⁹ Ada perbedaan riwayat tentang siapa yang memulai dengan hal ini dari kalangan tabi’in, namun ad-Dānī meriwayatkan bahwa yang pertama adalah Abū al-Aswād ad-Du’alī.¹⁰ Tanda baca dalam disiplin ilmu *rasm* berarti *syakl*.¹¹ *Syakl* mencakup *ḥarakat* yang pada awalnya dikenal dengan *nuqaṭ* (titik-titik): *fathah* berupa satu titik di atas awal huruf, *ḍammah* berupa satu titik di atas akhir huruf dan *kasrah* berupa satu titik di bawah huruf, serta *tanwīn* dengan dua titik.¹² Kemudian terjadi perubahan penentuan harakat yang berasal dari huruf, dan itulah yang dilakukan oleh al-Khalīl bin Ahmad seperti yang kita kenal sekarang.¹³

⁵ Ahsin Sakho Muhammad dkk, *Pedoman Umum Penulisan*, hal. 10

⁶ Mannā’ Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fi ‘Ulūm a-Qur’ān,* hal. 247

⁷ Ahmad Fathoni, *Kaidah Qiraat Tujuh*, Jakarta, ISIQ, 1996, hal. 5

⁸ Mannā’ Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fi ‘Ulūm a-Qur’ān,* hal. 248

⁹ Mannā’ Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fi ‘Ulūm a-Qur’ān,* hal. 218

¹⁰ ad-Dānī, *al-Muqni’*, hal. 129. Lihat juga Badruddīn Muḥammad bin ‘Abdillāh az-Zarkasyī, *al-Burhān fi ‘Ulūm al-Qur’ān*, Kairo, Dār al-Ḥadīṣ, 2006, hal. 177

¹¹ *Syakl* adalah tanda, alamat, pemberian warna yang berbeda dari warna yang ada. Seperti *الكتاب ضبطه بالشكل* yang berarti buku ini diberi tanda warna yang berbeda. (lihat Ibrāhīm Muṣṭafā, *al-Mu’jam al-Wasīṭ*, Dār ad-Da’wah, Juz 1, hal 491). *Syakl* bisa diartikan dengan pemberian tanda sesuai kedudukan *i’rābnya*, *الإعراب (شكلاً) أعلمته بعلامات الإعراب*. (lihat; Ahmad bin Muhammad bin Ali al-Fayūmī, *al-Miṣbāḥ al-Munīr fi Garīb asy-Syarḥ al-Kabīr lir-Rāfi’i*, Baerut, al-Maktabah al-‘Ilmiyah, Juz 1, hal. 321). Hal ini sejalan dengan pendapat Rabi’ah bin Abī Abdirrahmān, ketika ditanya tentang *syakl al-Qur’an fi al-Muṣḥaf* (tentang tanda baca Al-Qur’an dalam Mushaf), maka ia menjawab, “tidak masalah”. ad-Dānī, *al-Muqni’*, hal. 129. An-Nawāwī mengatakan: “Pemberian titik dan pensyakalan Mushaf itu dianjurkan (*muṣṭaḥab*), karena ia dapat menjaga mushaf dari kesalahan dan penyimpangan. Lihat Mannā’ Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fi ‘Ulūm a-Qur’ān,* hal. 221

¹² ad-Dānī, *al-Muqni’*, hal. 129

¹³ Perubahan itu ialah *fathah* dengan tanda sempang di atas huruf, *kasrah* dengan tanda sempang di bawah huruf, *ḍammah* dengan *waw* kecil di atas huruf dan *tanwīn* dengan tambahan tanda serupa. *Alif* yang dihilangkan dan diganti, pada tempatnya ditulis dengan warna merah. *Hamzah* yang dihilangkan ditulis berupa hamzah dengan warna merah tanpa huruf. Pada *nūn* dan *tanwīn* sebelum huruf *ba* diberi tanda *iqḷāb* berwarna merah. Sedangkan *nūn* dan *tanwīn* sebelum huruf *halq* diberi tanda sukun dengan warna merah. *Nūn* dan *tanwīn* tidak diberi tanda apa-apa ketika *idgām dan ikhfā’*. Setiap huruf yang harus dibaca sukun diberi tanda sukun dan huruf yang di-idqam-kan tidak diberi tanda sukun tetapi huruf yang sesudahnya diberi tanda *syaddah*, kecuali huruf *ta* sebelum *ta* maka sukun tetap ditulis, misalnya *فُطُتْ*. lihat Mannā’ Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fi ‘Ulūm a-Qur’ān,* hal. 220

Termasuk dalam kategori tanda baca adalah tanda *waqaf* dan tanda *tajwid*. Tanda *waqaf* adalah rambu-rambu yang disepakati ulama yang digunakan sebagai panduan seorang pembaca dimana harus berhenti, dimana boleh berhenti dan dimana tidak boleh berhenti. Pengetahuan tentang *al-waqfu* dan *al-ibtidā'* mempunyai peranan penting dalam cara pengucapan Al-Qur'an untuk menjaga keselamatan makna ayat, menjauhkan kekaburan dan menghindari kesalahan. Pengetahuan ini memerlukan pemahaman mendalam tentang berbagai ilmu kebahasaan, *qirā'at* dan tafsir, sehingga arti sesuatu ayat tidak menjadi rusak.¹⁴ Adapun tanda *tajwid* adalah simbol yang membantu pembaca bagaimana mengucapkan huruf-huruf Al-Qur'an sesuai ilmu *tajwid*. Sedangkan *tajwid* (تجوید) secara *harfiah* bermakna *taḥsīn* yaitu melakukan sesuatu dengan elok dan indah atau bagus dan membaguskan, *tajwid* dalam *bahasa Arab* berasal dari kata *Jawwada* (جَوَّدَ-يَجْوِدُ-تَجْوِيدًا). Dalam ilmu *Qirā'at*, *tajwid* berarti mengeluarkan huruf dari tempatnya dengan memberikan sifat-sifat yang dimilikinya. Jadi ilmu *tajwid* adalah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana cara membunyikan atau mengucapkan huruf-huruf yang terdapat dalam kitab suci *Al-Qur'an*.¹⁵

Selanjutnya, jumlah ayat merupakan bagian dari '*Ulūm al-Qur'ān* yang disebut dengan '*add al-āy*. Menurut 'Alī ra. jumlah ayat dalam Al-Qur'an adalah 6.218 ayat, menurut 'Atā' 6.277 ayat, menurut Ḥumaid 6.212 ayat dan menurut Rāsyid 6.204 ayat. Perbedaan tersebut dikarenakan Rasulullah saw selalu berhenti pada setiap ahir ayat untuk penetapan, namun terkadang apabila beliau mengetahui ahir ayat, beliau me-*waṣal* (menyambung)nya dengan ayat setelahnya untuk menyempurnakan arti, maka orang yang mendengarnya menganggap bahwa yang disambung bukan ahir ayat.¹⁶ Dalam kajian ini, penulis sekedar menampilkan beberapa contoh penetapan ahir ayat pada masing-masing mushaf kuno yang dapat diketahui melalui simbol tertentu atau keterangan dalam awal surah.

Kontak lembaga

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
Badan Litbang dan Diklat
Kementerian Agama Republik Indonesia
Gedung Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal
Taman Mini Indonesia Indah
Jakarta 13560
Website: www.lajnah.kemenag.go.id
Email: lajnah@kemenag.go.id
Telepon: +62-21-8416468, +62-21-87798807

Kontak personal

Zarkasi: zarkasi.afif@gmail.com; +6281399910165
Abdul Hakim: bacicir2@gmail.com; +628157970255
Ali Akbar: aliakbar.kaligrafi@gmail.com; +6285782275599

¹⁴ Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fi 'Ulūm a-Qur'ān*, hal. 262

¹⁵ Nawawi Ali, *Pedoman Membaca*

¹⁶ Az-Zarkasyī, *al-Burhān*....., hal. 177

Lampiran

Pembicara dan Tema Seminar*

No	NAMA	JABATAN	TEMA
1	Dato' Nafisah Ahmad	Pengarah Perpustakaan Negara Malaysia	Koleksi naskah PNM dan peranan Pusat Kebangsaan Manuskrip Melayu
2	Faizal Helmie Yusof	Kepala Pusat Nasional Manuskrip Melayu PNM	Sejarah koleksi Al-Qur'an PNM
3	Prof Dr Abd Razak Abd Karim	Universiti Malaya	Keistimewaan mushaf dalam naskah Nusantara
4	Prof Dr Dzulhaimi Md Zain	Universiti Teknologi MARA	Kajian estetika seni mushaf
5	Dr Riswadi	Universiti Malaysia Terengganu	Qiraat dalam mushaf Nusantara
6	Dr Rosmahwati Zakaria	Universiti Kebangsaan Malaysia	Seni penjilidan mushaf Nusantara
	...		
7	Dr Muchlis M Hanafi	Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Jakarta	Signifikansi kajian mushaf Nusantara
8	Dr Ali Akbar	Peneliti, Jakarta	Mushaf Nusantara abad 17-19
9	Zarkasi, MA	Peneliti, Jakarta	Kajian ulumul Qur'an dalam mushaf Nusantara
10	Abdul Hakim M.Si.	Peneliti, Jakarta	Koleksi mushaf di Indonesia
11	Mustopa, M.Si.	Peneliti, Jakarta	Koleksi mushaf di Singapura
12	Jonni Syatri, MA	Peneliti, Jakarta	Koleksi mushaf di Sumatera Barat

Catatan: Nama dan tema di atas merupakan usulan *tentatif*, dapat ditambah atau dikurangi sesuai keperluan.